

Kajian sosial ekonomi pedagang ikan di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Dona Agustino*; Yulmardi; Adi Bhakti

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*Email korespondensi: donaagustino30@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze 1) the socio-economic characteristics of fish traders 2) the effect of capital, working hours and business experience on income of fish traders. This research is survey research. The population in this study were fish traders in the two Kuala Tungkal markets namely Parit 1 Market and Parit Market 2. The sampling technique was saturated sample technique. Data were analyzed descriptively and multiple regression analysis models. The results of the study found that fish traders in Kuala Tungkal were characterized by the dominance of ages between 30-36 years, a low education level, generally married status, with a burden of 1-2 people. Fish traders' business capital ranges from Rp. 3 million to more than Rp. 100 million, with dominant working hours between 180 - 230 hours per month, and business experience between 1-5 years. The income of fish traders ranges from Rp. 1.4 million to Rp. 11.5 million with the largest proportion between Rp. 2.1 million to Rp. 3.8 million. Simultaneously, capital, working hours and business experience have a significant effect on the income of fish traders. Partially, capital and business experience have a significant effect while working hours have no significant effect on the income of fish traders.

Keywords: Socio-economic, Income, Capital, Working hours, Business experience

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) karakteristik sosial ekonomi pedagang ikan 2) pengaruh modal, jam kerja dan pengalaman usaha terhadap pendapatan pedagang ikan. Penelitian ini merupakan penelitian survai. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang ikan yang ada di dua pasar Kuala Tungkal yaitu Pasar Parit 1 dan Pasar Parit 2. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik sampel jenuh. Data dianalisis secara deskriptif dan model analisis regresi berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa pedagang ikan di Kuala Tungkal ditandai oleh dominasi umur antara 30-36 tahun, tingkat pendidikan rendah, umumnya berstatus menikah, dengan beban tanggungan 1 – 2 orang. Modal usaha pedagang ikan berkisar antara Rp 3 juta sampai di atas Rp 100 juta, dengan jam kerja dominan antara 180 – 230 jam perbulan, dan pengalaman usaha antara 1 – 5 tahun. Pendapatan pedagang ikan berkisar antara Rp 1,4 juta sampai Rp 11,5 juta dengan proporsi terbesar antara Rp 2,1 juta sampai Rp 3,8 juta. Secara simultan, modal, jam kerja dan pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang ikan. Secara parsial, modal dan pengalaman usaha berpengaruh signifikan sedangkan jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang ikan.

Kata kunci : Sosial ekonomi, Pendapatan, Modal, Jam kerja, Pengalaman usaha.

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar didunia yang memiliki kekayaan sumber daya ikan laut dengan luas perairan diperkirakan sebesar 6,2 juta km² dan merupakan negara dengan garis pantai terpanjang kedua yaitu 81.000 km didunia (PBB,1982). Seiring dengan berkembangnya perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa sektor dalam perekonomian mengalami pertumbuhan yang cukup baik salah satunya adalah sektor pertanian khususnya sub sektor perikanan. Namun dari berbagai hasil penelitian saat ini masyarakat nelayan termasuk didalamnya pedagang ikan masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan belum sejahtera.

Sektor pertanian merupakan sektor yang cukup diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Sektor ini mampu menopang sebagian besar penduduk melalui penyediaan pangan dan juga memberi lapangan pekerjaan. Pada tahun 2009, PDB sektor pertanian sebesar Rp. 857.196,8 milyar meningkat di tahun 2010 Rp. 985.470,5 milyar dan terus meningkat menjadi sebesar Rp. 1.310.427,3 Milyar pada tahun 2013.

Dari beberapa subsektor yang ada di sektor pertanian, subsektor perikanan juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB sektor pertanian Indonesia. PDB subsektor perikanan pada tahun 2009 Rp. 176.620,0 Milyar, ditahun 2010 meningkat menjadi Rp. 199.383,4 Milyar dan terus mengalami peningkatan menjadi Rp. 291.799,1 Milyar pada tahun 2013 (BPS Indonesia,2015).

Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebagai salah satu daerah di Indonesia, tepatnya di Provinsi Jambi juga menunjukkan kondisi yang tidak jauh berbeda. Daerah ini juga masih mengandalkan sektor pertanian yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*). Pada tahun 2009 PDRB sektor pertanian sebesar Rp. 1.394.370,98 juta meningkat di tahun 2010 menjadi Rp. 1.981.138,26 juta dan terus mengalami peningkatan pada Tahun 2013 menjadi Rp. 3.113.287,98 Juta. Untuk sub sektor perikanan juga memberi kontribusi yang relatif kecil tetapi dari sisi pertumbuhan masih tetap positif dan menempati urutan ketiga setelah sub sektor perternakan dan sub sektor kehutanan. PDRB subsektor perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2009 sebesar Rp. 187.686,04 juta mengalami kenaikan pada tahun 2010 menjadi Rp. 213.971,89 juta dan terus mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 275.756,66 juta pada tahun 2013 (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2017).

Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang terdiri dari daerah perairan yang mengandung sumber daya ikan yang sangat banyak dari segi keanekaragaman jenisnya dan sangat tinggi dari segi tingkat kesuburan. Produksi ikan didaerah ini selama kurun waktu 2006-2014 cenderung meningkat. Dari 22.769 ton pada Tahun 2006 meningkat menjadi 26.210 ton pada Tahun 2014 atau terjadi peningkatan rata-rata sebesar 2,09 % per tahun. Produksi ikan yang dikembangkan melalui budidaya perikanan meningkat cukup tajam dari 1.153 ton pada tahun 2006 meningkat menjadi 2.151 ton pada Tahun 2014 atau selama periode tersebut terjadi peningkatan rata-rata sebesar 21,70 % per tahun (RPJM, Rencana Pembangunan Jangka Menengah, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, subsektor perikanan perlu mendapatkan dukungan perhatian yang serius. Hal ini penting karena selain sebagai bahan makanan pokok oleh masyarakat juga merupakan sumber pendapatan bagi nelayan dan termasuk juga para pedagang ikan. Dalam hal penyediaan lauk pauk, umumnya masyarakat Indonesia lebih banyak mengkonsumsi ikan baik dari air tawar maupun dari air laut, karena khususnya mengenai kebutuhan akan lauk pauk terutama ikan, masyarakat masih dapat memenuhi kebutuhannya dengan harga yang masih terjangkau di pasar dibandingkan dengan harga daging yang lebih mahal harganya.

Terkait dengan subsektor perikanan ini, salah satu kelompok masyarakat yang terlibat dan berperan di dalamnya adalah pedagang ikan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian sosial ekonomi terhadap pedagang ikan, khususnya pedagang ikan yang ada di Kuala Tungkal sebagai pusat ibukota Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) karakteristik sosial ekonomi pedagang ikan; 2) faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang ikan yang mencakup aspek modal, jam kerja dan pengalaman usaha.

METODE

Populasi dan sampel

Penelitian ini merupakan penelitian survai. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang ikan yang ada di dua pasar Kuala Tungkal yaitu Pasar Parit 1 dan Pasar Parit 2. Jumlah populasi adalah sebanyak 58 pedagang ikan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relatif sedikit (Sugiyono, 2013).

Analisis data

Untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi pedagang ikan dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya untuk menganalisis pengaruh modal, jam kerja dan pengalaman terhadap pendapatan digunakan model analisis regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots e$$

Keterangan :

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien Regresi

Y = Pendapatan pedagang

X_1 = Modal usaha

X_2 = Jam kerja

X_3 = Pengalaman usaha

e = Standar error

Definisi operasional variabel

1. Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh pedagang ikan dikurangi modal dan biaya produksi selama 1 bulan dalam satuan Rupiah/bulan .
2. Modal usaha adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pembelian ikan dari nelayan, bayar sewa lapak dan upah tenaga kerja dalam satuan rupiah/bulan.
3. Jam kerja adalah jumlah waktu yang digunakan untuk berjualan ikan selama satu bulan dalam satuan jam/bulan.
4. Pengalaman usaha adalah lamanya waktu yang sudah dijalani oleh pedagang ikan dalam menjalani usahanya yang dinyatakan dalam satuan tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik individu pedagang ikan

Karakteristik individu pedagang ikan yang dianalisis mencakup umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan dan beban tanggungan.

Umur

Umur pedagang ikan bervariasi dari umur 23 tahun sampai 60 tahun, dengan distribusi umur relatif merata. Fakta ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai

pedagang ikan merupakan pekerjaan yang dapat memberikan lapangan pekerjaan untuk berbagai kelompok umur

Secara terperinci, distribusi pedagang ikan di Kuala Tungkal menurut kelompok umur diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi pedagang ikan di Kuala Tungkal menurut kelompok umur Tahun 2018

No	Kelompok Umur (Tahun)	Parit 1 (Jiwa)	Parit 2 (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	23 – 29	9	1	10	17,24
2.	30 – 36	6	7	13	22,41
3.	37 – 43	5	5	10	17,24
4.	44 – 50	3	9	12	20,68
5.	51 – 60	5	8	13	22,41
	Jumlah	28	30	58	100,00

Sumber : Penelitian lapangan, 2018

Jenis kelamin

Pekerjaan sebagai pedagang ikan tidak memberikan kesempatan kerja pada pekerja laki-laki. Meskipun demikian secara proporsi, pedagang ikan di Kuala Tungkal tetap masih didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa dari total pedagang ikan, 91,37 persen adalah laki-laki dan hanya 8,62 persen pedagang ikan perempuan.

Tabel 2. Distribusi pedagang ikan di Kuala Tungkal menurut jenis kelamin Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	Parit 1 (Jiwa)	Parit 2 (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	24	29	53	91,37
2.	Perempuan	4	1	5	8,62
	Jumlah	28	30	58	100,00

Sumber : Penelitian lapangan, 2018

Banyaknya laki-laki yang menjadi pedagang ikan karena para pedagang ini adalah sebagian besar sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam kehidupan baik istri maupun anak-anaknya, disamping itu pekerjaan sebagai pedagang ikan juga membutuhkan waktu yang lama dan kekuatan fisik yang cukup besar.

Tingkat pendidikan

Secara umum, pendidikan pedagang ikan di Kuala Tungkal relatif rendah. Hanya sekitar seperempat (29,30 persen) diantaranya yang berpendidikan SLTA ke atas. Sebaliknya sebagian besar lainnya (70,70 persen) berpendidikan SLTP ke bawah.

Banyaknya jumlah pedagang ikan yang berpendidikan rendah karena untuk berkerja sebagai pedagang tidak diperlukan adanya keahlian atau keterampilan khusus. Selain itu juga disebabkan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi mereka yang berpendidikan rendah.

Tabel 3. Distribusi pedagang ikan di Kuala Tungkal menurut pendidikan Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	Parit 1 (Jiwa)	Parit 2 (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	11	12	23	39,65
2.	Tamat SLTP/Sederajat	7	11	18	31,03
3.	Tamat SLTA/Sederajat	8	7	15	25,86
4.	Perguruan Tinggi/S1/D3	2	0	2	3,44
	Jumlah	28	30	58	100,00

Sumber : Penelitian lapangan, 2018

Status perkawinan

Hampir seluruhnya (94,82 persen) pedagang ikan berstatus kawin atau menjadi kepala keluarga. Sebaliknya hanya 5,17 persen diantaranya yang berstatus belum kawin. Secara terperinci, distribusi status kawin pedagang ikan di Kuala Tungkal diberikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi pedagang ikan di Kuala Tungkal menurut status perkawinan, Tahun 2018

No	Status Perkawinan	Parit 1 (Jiwa)	Parit 1 (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum Kawin	3	0	3	5,17
2.	Kawin	25	30	55	94,82
	Jumlah	28	30	58	100,00

Sumber : Penelitian lapangan, 2018

Beban tanggungan

Beban tanggungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab dari setiap pedagang. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap proses kegiatan usaha. Pedagang memiliki jumlah beban tanggungan yang banyak maka pedagang akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Secara terperinci, distribusi beban tanggungan pedagang ikan di Kuala Tungkal diberikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi pedagang ikan di Kuala Tungkal menurut beban tanggungan, Tahun 2018

No	Beban tanggungan (jiwa)	Parit 1 (Jiwa)	Parit 2 (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Ada	3	0	3	5,17
2.	1 - 2	22	15	37	63,79
3.	3 - 4	3	12	15	25,85
4.	5 - 6	0	3	3	5,17
	Jumlah	28	30	58	100,00

Sumber : Penelitian lapangan, 2018

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa hampir dua pertiga (63,79 persen) pedagang ikan memiliki jumlah tanggungan antara 1 – 2 orang, dan hanya 5,17 persen masing-masingnya yang tidak memiliki tanggungan dan yang memiliki tanggungan antara 5 – 6 orang

Karakteristik usaha pedagang ikan

Karakteristik usaha pedagang ikan yang dianalisis mencakup modal usaha, jam kerja, pengalaman usaha, pendapatan kotor, biaya produksi dan pendapatan bersih.

Modal usaha pedagang ikan

Untuk memulai usaha, perencanaan menjadi salah satu penentu dari keberhasilan dalam berusaha. Tanpa adanya modal usaha tersebut tidak akan berjalan dengan.. Modal usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya tetap yang dikeluarkan oleh pedagang yaitu pembelian ikan kepada nelayan, sewa lapak dan upah tenaga kerja yang dilakukan pedagang ikan di Kuala Tungkal perbulannya..

Secara terperinci, distribusi modal pedagang ikan di Kuala Tungkal diberikan pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa modal pedagang ikan di Kuala Tungkal sangat bervariasi mulai dari sekitar 3 juta rupiah sampai di atas 100 juta rupiah. Berdasarkan distribusinya terlihat bahwa bagian terbesar (22,41 persen) pedagang ikan memiliki modal antara Rp 30.000.000 – Rp 50.189.999

Tabel 6. Distribusi pedagang ikan di Kuala Tungkal menurut modal, Tahun 2018

No	Modal (Rp)	Parit 1 (Jiwa)	Parit 2 (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	3.150.000 – 16.349.999	10	0	10	17,24
2.	16.350.000 – 20.149.999	8	0	8	13,79
3.	20.150.000 – 29.999.999	9	3	12	20,68
4.	30.000.000 – 50.189.999	1	12	13	22,41
5.	50.190.000 – 86.099.999	0	11	11	18,96
6.	86.100.000 – 122.400.000	0	4	4	6,89
Jumlah		28	30	58	100,00

Sumber : Penelitian lapangan, 2018

Jam kerja

Jam kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah jam kerja pedagang ikan Kuala Tungkal dialokasikan untuk berjualan ikan. Jam kerja perbulan ini dihitung dengan cara mengalikan antara jam kerja perhari dengan jumlah hari berjualan ikan dalam sebulan.

Secara terperinci, distribusi jam kerja pedagang ikan di Kuala Tungkal diberikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi pedagang ikan di Kuala Tungkal menurut jam kerja, Tahun 2018

No	Jam Kerja (Jam)	Parit 1 (Jiwa)	Parit 2 (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	150 – 179	3	0	3	5,17
2.	180 – 230	22	13	35	60,34
3.	240 – 300	3	17	20	34,48
Jumlah		28	30	58	100,00

Sumber : Penelitian lapangan, 2018

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah jam kerja yang paling mendominasi (60,34 persen) yaitu berkisar 180-230 jam/bulan. Untuk jam kerja terendah antara 150 – 179 jam/bulan sebanyak 14,28% .

Pengalaman usaha

Pengalaman usaha dapat dilihat dari lamanya berusaha, yaitu lamanya pedagang ikan menjalani suatu kegiatan usaha. .Pengalaman pedagang berperan sekali dalam mengambil keputusan dan kebijaksanaan mengenai perdagangan. Pedagang yang mengalami kegagalan dalam usahanya akan lebih berhati-hati dalam bertindak, sedangkan keberhasilan akan semakin memantapkan perdagangan dalam mengambil sebuah keputusan.

Secara terperinci, distribusi pengalaman usaha pedagang ikan di Kuala Tungkal diberikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi pedagang ikan di Kuala Tungkal menurut pengalaman usaha, Tahun 2018

No	Pengalaman Usaha (Tahun)	Parit 1 (Jiwa)	Parit 2 (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1 – 5	14	10	24	41,37
2.	6 – 10	6	7	13	22,41
3.	11 – 15	4	4	8	13,79
4.	16 – 20	2	2	4	6,89
5.	21 – 25	2	5	7	12,06
6.	26 – 30	0	2	2	3,44
Jumlah		28	30	58	100,00

Sumber : Penelitian lapangan, 2018

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa pengalaman usaha terendah pedagang ikan yaitu berkisar 1 – 5 tahun sebesar 41,37%. Sedangkan pengalaman usaha terlama yaitu berkisar 26 – 30 Tahun sebanyak 3,44% dari total pedagang.

Pendapatan bersih

Pendapatan bersih adalah penerimaan yang diperoleh pedagang ikan setelah dikurangi seluruh biaya pembelian ikan, sewa lapak dan upah tenaga kerja, pembelian balok es, kantong plastik, konsumsi, retribusi kebersihan, biaya angkut. Untuk mengetahui pendapatan bersih perbulan yang diterima pedagang ikan dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Distribusi pedagang ikan di Kuala Tungkal menurut pendapatan Tahun 2018

No	Pendapatan Bersih (Rp)	Parit 1 (Jiwa)	Parit 2 (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1.470.000 – 2.129.999	5	2	7	12,06
2.	2.130.000 – 3.069.999	13	4	17	29,31
3.	3.070.000 – 3.879.999	8	9	17	29,31
4.	3.880.000 – 4.919.999	1	9	10	17,24
5.	4.920.000 – 5.669.999	0	4	4	6,89
6.	5.670.000 – 11.520.000	1	2	3	5,17
Jumlah		28	30	58	100,00

Sumber : Penelitian lapangan, 2018

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa pendapatan bersih perbulan pedagang ikan di Kuala Tungkal berkisar antara Rp 1,4 juta sampai Rp 11,5 juta dengan proporsi terbesar antara Rp 2,1 juta sampai Rp 3,8 juta

Pengaruh modal, jam kerja dan pengalaman usaha terhadap pendapatan pedagang ikan

Estimasi model pengaruh modal, jam kerja dan pengalaman usaha terhadap pendapatan pedagang ikan diberikan pada Tabel 10

Tabel 10. Estimasi model pendapatan pedagang ikan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	250863.7	777336.2	0.322722	0.7482
MODAL	0.027258	0.005335	5.109545	0.0000
JAMKERJA	6815.814	4165.513	1.636248	0.1076
PENGALAMANUSAHA	71736.87	14945.05	4.800041	0.0003
R-squared	0.677668	Mean dependent var		3457414.
Adjusted R-squared	0.659761	S.D. dependent var		1484010.
S.E. of regression	865623.9	Akaike info criterion		30.24676
Sum squared resid	4.05E+13	Schwarz criterion		30.38886
Log likelihood	-873.1561	Hannan-Quinn criter.		30.30211
F-statistic	37.84302	Durbin-Watson stat		1.818259
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dapat dilihat pada Tabel 12 hasil pengujian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 37,843 dengan probabilita $0,00000 < \alpha = 0,01$. Artinya modal, jam kerja dan pengalaman usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang ikan di Kuala Tungkal.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,677 artinya secara bersama-sama variabel independent yaitu modal, jam kerja dan pengalaman usaha berpengaruh 67,7%

terhadap variabel dependent yaitu pendapatan pedagang ikan di Kuala Tungkal. Sedangkan sisanya 32,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar modal, jam kerja dan pengalaman usaha atau yang tidak dimasukan kedalam penelitian ini.

Selanjutnya uji t atau secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel modal sebesar 5,109 dengan probabilita $0,0000 < \alpha = 0,01$. Artinya modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang ikan Kuala Tungkal. Koefisien regresi modal sebesar 0.027258 menunjukkan bahwa kenaikan Rp 1 modal akan meningkatkan pendapatan pedagang ikan di Kuala Tungkal sebesar Rp 0,027258.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hutapea,2016) menyatakan bahwa variabel modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Menurut (Asri,1985) modal merupakan kebutuhan yang kompleks karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran dalam kegiatan usaha untuk meningkatkan pendapatan tanpa modal suatu kegiatan usaha tidaklah dapat berjalan.

Hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel jam kerja sebesar 1,636 dengan probabilita $0,1076 > \alpha = 0,1$. Artinya jam kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang ikan di Kuala Tungkal. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husaini,2017) menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan yang dikarnakan setiap pedagang memulai usahanya secara serentak di waktu pagi hari dan konsumen telah mengathui jam-jam dimana jenis dagangan masih banyak tersedia.

Hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengalaman usaha sebesar 4,800 dengan probabilita $0,0003 < \alpha = 0,01$. Artinya pengalaman usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang ikan di Kuala Tungkal. Koefisien regresi modal sebesar 71736 menunjukkan bahwa kenaikan 1 tahun pengalaman usaha akan meningkatkan pendapatan pedagang ikan di Kuala Tungkal sebesar Rp 71.736.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aswitari,2016), menyatakan bahwa pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Menurut (Sumaryanto,2005) dalam penelitian (Saskara,2015), menyatakan bahwa lamanya usaha seseorang pedagang menekuni usahanya maka akan meningkatkan pula pengetahuannya dan akan berpengaruh pada tingkat pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik sosial ekonomi pedagang ikan di Kuala Tungkal ditandari oleh dominasi berumur antara 30-36 tahun, tingkat pendidikan rendah, umumnya berstatus menikah, dengan beban tanggungan 1 – 2 orang. Modal usaha pedagang ikan berkisar antara Rp 3 juta sampai di atas Rp 100 juta, dengan jam kerja dominan antara 180 – 230 jam perbulan, dan pengalaman usaha antara 1 – 5 tahun. Pendapatan pedagang ikan berkisar antara Rp 1,4 juta sampai Rp 11,5 juta dengan proporsi terbesar antara Rp 2,1 juta sampai Rp 3,8 juta

Secara simultan, modal, jam kerja dan pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang ikan. Secara parsial, modal dan pengalaman usaha berpengaruh signifikan sedangkan jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang ikan.

Saran

Pemerintah disarankan untuk dapat memfasilitasi peningkatan modal usaha pedagang ikan dengan cara mempermudah pemberian pinjaman modal melalui berbagai sumber-sumber misalkan Bank, Koperasi, BPR atau lembaga keuangan lainnya. Selain itu, perlu dilakukan pembinaan kewirausahaan kepada pedagang agar dapat menjalankan usaha dengan baik guna peningkatan pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswitari,L,P. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Barat *Jurnal EP Unud*. 5(10),1265-1291.
- Ali,J; Delis, A; Hodijah, S. (2015). Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 201-208.
- Asri. (1985). *Manajemen Perusahaan,Pendekatan Oprasional*. BPEE : Yogyakarta
- Bahrin, Syaparuddin, & Hardiani, (2014). Analisis pendapatan dan pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(1), 1- 8.
- BPS. (2015) PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia Diakses melalui : <https://www.bps.go.id/> pada 28 Desember 2017 pukul 09.30 WIB.
- BPS. (2017) PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Tanjung Jabung Barat Diakses Melalui :<https://tanjabarkab.bps.go.id/pada> 30 Mei 2018 pukul 09.00 WIB.
- Gujarati, Damordar N. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Erlangga: Jakarta
- Husaini. (2017). Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan. *Jurnal Visioner & Strategis*. 6(2).111-126.
- Hutapea,A,N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Harian Pedagang Ikan di Kefamenanu Kabupaten Timur Tengah Utara. *Jurnal Agrebisnis Lahan Kering*. 1(1),13-14.
- Abdul, I. (2014). Pengaruh Faktor Sarana dan Prasarana Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Olele Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango). *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(3), 179-182.
- Istiqomah,L.;Umiyati,E.;Hardiani,H. (2018). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi Industri Pisang Salai di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 7(1), 43-55.
- Konvensi PBB tahun. (1982) Kawasan Laut Berdasarkan Kovensasi Hukum Laut PBB 1982.<https://aliinformation.wordpress.com/2015/11/12/kawasan-laut-berdasarkan-konvensi-hukum-laut-pbb-1982/pada> 27 Desember 2017 pukul 15.30 WIB.
- RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah). (2016) Potensi Perikanan Tanjung Jabung Barat. Di akses Melalui :<http://tanjabarkab.go.id> pada 29 Desember 2017 pukul 20.30 WIB.
- Saskara,I,A,N. (2015) Dengan Judul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Penambang Pasir di Desa Rendang Kecamatan Rendang Kabupaten Karengasem *Jurnal EP Unud*, 2(5), 226-232

- Suyana Utama, Made. (2009). *Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Udayana University Press: Denpasar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.